

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Isu kesetaraan gender terus menjadi sorotan dalam berbagai aspek kehidupan sosial, termasuk dalam lingkungan pesantren yang dikenal sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional. Meskipun pesantren memiliki peran penting dalam membentuk nilai-nilai keagamaan dan sosial di masyarakat, dalam praktiknya, konstruksi sosial yang patriarkis sebagai santri, pengajar, maupun bagian dari struktur kepemimpinan pesantren, seringkali mengalami marginalisasi dan belum memperoleh akses serta peran yang setara dengan laki-laki.¹

Pesantren memiliki dua identitas utama yaitu kiai dan kitab klasik (*kitab kuning*). Kiai adalah figur sentral di Pesantren dengan otoritas tertinggi sebagai pemimpin, pembuat kebijakan, dan penafsir teks agama.² Sedangkan kitab klasik (*kitab kuning*) adalah istilah yang merujuk pada kitab-kitab klasik berbahasa Arab yang menjadi rujukan utama dalam pendidikan Islam di pesantren. Disebut "*kuning*" karena umumnya ditulis di atas kertas berwarna kuning atau menggunakan tinta berwarna khas dalam percetakannya di masa lalu.³ Pesantren berfungsi sebagai pusat

¹ Ani Kurniawati and Evi Muafiah, 'Kesetaraan Dan Keadilan Gender Dalam Lingkungan Pesantren', *Excelencia: Journal of Islamic Education & Management*, 3.01 (2023), 25–36 <<https://doi.org/10.21154/excelencia.v3i01.1478>>.

² Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, (Jakarta: LP3ES, 1982)

³ Ar Rasikh Ar Rasikh, 'Pembelajaran Kitab Kuning Pada Pondok Pesantren Khusus Al-Halimy Desa Sesela Kabupaten Lombok Barat', *Jurnal Penelitian Keislaman*, 14.1 (2018), 72–86

pengajaran ilmu-ilmu agama, menjadi wadah bagi pengembangan nilai-nilai sosial dan kebudayaan. Tidak hanya itu, Pesantren juga telah berkontribusi besar dalam mencetak generasi yang memiliki pemahaman keislaman yang kuat serta mampu berperan aktif dalam kehidupan masyarakat.⁴

Masalah keadilan dan kesetaraan gender masih menjadi topik sensitif untuk dibahas di lembaga pendidikan islam di Indonesia, seperti Pondok Pesantren. Padahal topik tentang *mubadalah* seharusnya tidak menjadi asing di pesantren. Justru, konsep ini dapat menjadi solusi untuk mengatasi ketimpangan gender yang masih terjadi di lingkungan pesantren, sebab istilah *mubadalah* menekankan pada prinsip kesetaraan dan keadilan gender dalam pengajaran agama Islam. Istilah مبادلة berasal dari bahasa Arab yang berarti "saling",⁵ mencerminkan hubungan yang timbal balik dan setara antara laki-laki dan perempuan, terutama dalam hal tanggung jawab dan hak-hak dalam kehidupan beragama, sosial, dan keluarga. Dalam pesantren *mubadalah*, pendekatan tafsir agama (termasuk tafsir Al-Qur'an dan Hadits) dilakukan dengan cara yang lebih inklusif dan sensitif terhadap perspektif gender. Pendekatan ini menolak tafsir-tafsir patriarkal yang seringkali menempatkan perempuan dalam posisi yang subordinat atau sekunder. Sebaliknya, pesantren *mubadalah* mendorong pemahaman bahwa nilai-nilai Islam seperti keadilan, kasih sayang, dan

⁴ Ar Rasikh.

⁵ Faqihuddin Abdul Kodir, Qira'ah *Mubadalah* Tafsir Progresif untuk Keadilan Gender dalam Islam (Yogyakarta: IRCiSoD, 2019), 59

kemanusiaan berlaku setara untuk semua gender.⁶

Gender secara umum digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan laki-laki dan perempuan dari segi sosial. Gender merupakan konsep yang berkaitan dengan karakteristik yang dilekatkan pada laki-laki dan perempuan, yang terbentuk melalui konstruksi sosial dan budaya. Konsep ini memunculkan pandangan mengenai peran sosial masing-masing jenis kelamin. Misalnya, perempuan sering digambarkan sebagai sosok yang lembut, emosional, dan penakut, sementara laki-laki dianggap kuat dan berani. Namun, sifat-sifat tersebut bukanlah sesuatu yang tetap, melainkan dapat berubah seiring perkembangan zaman dan konteks sosial.⁷

Salah satu Pondok Pesantren yang inklusif dengan konsep *mubadalah* adalah Pesantren Sirojut Tholibin. Sebagai salah satu pondok pesantren yang cukup berpengaruh di Tulungagung, menjadi contoh yang menarik untuk dikaji lebih mendalam mengenai kesetaraan gender di pesantren. Pondok Pesantren Sirojut Tholibin sebagai salah satu institusi pendidikan Islam tradisional di Indonesia tidak terlepas dari dinamika gender yang ada. Perempuan sering menghadapi berbagai persoalan yang berakhir pada tindakan kekerasan dan ketidakadilan. Dalam keterbatasan dan keterasingannya, mereka berupaya memperjuangkan hak untuk hidup bebas dan memperoleh kesetaraan dengan laki-laki. Selama ini, perempuan kerap dipandang sebagai sosok yang lemah dan tidak mampu

⁶ Faqih Abdul Kodir. (2024). *Berbagai Dimensi dalam Relasi Mubadalah*. Mubadalah .id. <https://mubadalah.id/berbagai-dimensi-relasi-mubadalah/>

⁷ Trisakti Handayani dan Sugiyarti, 'Konsep dan Teknik Penelitian Gender', Malang: UMM, press, 2006, 5.

menegaskan keberadaannya di tengah masyarakat.⁸ Padahal tidaklah benar, bahwa kepemimpinan perempuan memiliki hak dan akses yang sama dengan kepemimpinan laki-laki. salah satunya di Pesantren Sirojut Tholibin, perempuan sudah menempati tempat yang strategis dengan menjadi pengurus, hal ini membuktikan bahwa perempuan memiliki kemampuan dan kontribusi yang signifikan dalam pengelolaan pesantren.

Penelitian ini bertujuan untuk memahami sejauh mana konsep kesetaraan gender di Pondok Pesantren Sirojut Tholibin, khususnya dalam hal akses dan kesempatan yang sama antara laki-laki dan perempuan. Isu emansipasi perempuan, yang seringkali diperdebatkan dalam konteks antara laki-laki dan perempuan yang sering dijadikan rujukan dalam tradisi pesantren.⁹ Meskipun Islam mengajarkan kesetaraan derajat antara laki-laki dan perempuan di hadapan Allah, tradisi patriarki masih mendominasi, sehingga peran strategis perempuan, seperti Bu Nyai, masih terbatas di beberapa pesantren.¹⁰ Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih jelas tentang kesetaraan gender di pesantren, mendorong peningkatan peran perempuan, dan mengatasi anggapan bahwa tradisi sosial menghambat kesempatan perempuan untuk berpendapat dan berkarya.

⁸ A Rizki, 'Feminisme Liberal Tokoh Utama Dalam Novel Bidadari Bermata Bening Karya Habiburrahman El Shirazy', *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni Dan* 4.3 (2020), 430–41 <<http://e-journals.unmul.ac.id/index.php/JBSSB/article/view/3026>>.

⁹ Nina Nurmila, 'Pemananaan Agama Dan Pembentukan Budaya', *Karsa*, 23.1 (2015), 1–16.

¹⁰ Fardan Mahmudatul Imamah, 'Dinamika Feminisme Islam Dalam Mendefinisikan Perempuan', *Martabat: Jurnal Perempuan Dan Anak*, 6.2 (2023), 167–98 <<https://doi.org/10.21274/martabat.2022.6.2.167-198>>.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penelitian ini hendak mengkaji lebih jauh bagaimana implementasi konsep *mubadalah* di Pesantren Sirojut Tholibin dengan menggunakan pendekatan feminisme Islam Amina Wadud.

B. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis menetapkan rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana pemahaman konsep *Mubadalah* di Pesantren Sirojut Tholibin?
2. Bagaimana Praksis *Mubadalah* di Pesantren Sirojut Tholibin?

C. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif untuk menggali dan mendeskripsikan secara mendalam fenomena yang terjadi dalam konteks kajian feminisme Islam Amina Wadud. Melalui pendekatan feminisme Islam Amina Wadud, penelitian ini tidak hanya berfokus pada perjuangan kesetaraan gender, tetapi juga bagaimana nilai-nilai Islam dapat diinterpretasikan dan diaplikasikan dalam upaya pemberdayaan perempuan. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan realitas sosial yang dialami perempuan Muslim dalam berbagai aspek kehidupan, baik dalam ranah domestik maupun publik, serta menganalisisnya melalui lensa feminisme Islam.

Teknik analisis deskriptif digunakan untuk menafsirkan data yang diperoleh dengan cara mendeskripsikan pola-pola yang muncul serta

mengaitkannya dengan teori-teori feminisme Islam. Pendekatan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berarti dalam pengembangan wacana kesetaraan gender dalam Islam, serta membuka ruang diskusi baru mengenai peran perempuan dalam masyarakat Muslim.

Metode ini dipilih dikarenakan beberapa pertimbangan, yaitu penelitian ini dapat menggambarkan dan menguraikan suatu permasalahan berupa kata-kata, penalaran, maupun gambar, antara lain :

1. Menggunakan pendekatan kronologis yang menguraikan peristiwa yang dijelaskan secara sistematis mengenai pengalaman, pandangan, dan pengetahuan seseorang, serta hasil pengamatan atas suatu kejadian.
2. Memfokuskan dan menyempitkan pembahasan. Laporan atas hasil penelitian dideskripsikan dari beberapa kejadian berdasarkan deskriptif tertentu.

Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Responden penelitian ini meliputi :

1. Pengasuh Pesantren Sirojut Tholibin : Nyai Ulfatul Istonginah
2. Putri Mantu Pengasuh Pesantren Sirojut Tholibin : Dewi Larasati
3. Pengurus Pesantren Sirojut Tholibin : Elsa Amalia, Siti Nur Habibah, Hanik Maula
4. Santri Pesantren Sirojut Tholibin : Yuni Rahayu, Zumrotun Na'imah, Nailul Fauziah, Nawalul Hikmiah,

D. Penelitian Terdahulu

Berbagai penelitian sebelumnya telah memberikan wawasan berharga mengenai topik “**Pesantren Mubadalah: Praksis Kesetaraan Gender di Pesantren Sirojut Tholibin Tulungagung**”. Dalam skripsi ini penulis akan mendeskripsikan beberapa penelitian yang ada relevansinya dengan judul penulis antara lain:

Dalam penelitian Wardah Nuroniyah berjudul *Feminisme dalam Pesantren: Narasi Pemberdayaan Perempuan di Pondok Pesantren Buntet Cirebon* (2013), ditemukan adanya pemahaman yang semakin terbuka terkait isu gender di lingkungan pesantren. Penelitian ini menunjukkan bahwa pesantren mulai memberi ruang bagi perempuan untuk berpartisipasi dan mengekspresikan kreativitasnya. Pesantren tidak lagi menempatkan perempuan dalam posisi subordinat, melainkan sudah memberikan hak dan kewajiban sesuai proporsinya.¹¹ Temuan ini memiliki kesamaan dengan realitas yang ada di Pondok Pesantren Sirojut Tholibin, di mana perempuan juga diberikan ruang untuk aktif berpartisipasi. Namun, perbedaannya terletak pada tingkat partisipasi perempuan: di Pondok Pesantren Buntet, peran perempuan masih cenderung partisipatoris dalam kerangka struktural-fungsional, sedangkan di Pondok Pesantren Sirojut Tholibin sudah mulai ada kecenderungan keterlibatan yang lebih substantif dalam proses pengambilan keputusan dan pengembangan nilai-nilai mubadalah.

¹¹ Wardah Nuroniyah, ‘Feminisme Dalam Pesantren: Narasi Pemberdayaan Perempuan Di Pondok Pesantren Buntet Cirebon’, *Equalita: Jurnal Pusat Studi Gender Dan Anak*, 1.1 (2019), 142 <<https://doi.org/10.24235/equalita.v1i1.5163>>.

Penelitian lain yang relevan adalah karya Bella Fadhilatus Sanah dan tim berjudul *Implementasi Keadilan Gender di Pondok Pesantren Sabilurrosyad Kota Malang* (2019). Penelitian ini mengungkapkan bahwa bentuk keadilan gender di pesantren tersebut tercermin dalam pemberian kesempatan yang sama antara santri putra dan putri, seperti diperbolehkannya santri putri menjadi ketua pondok serta mengikuti kajian keilmuan bersama dengan kiai, ustaz, dan ustazah dalam satu forum.¹² Hal ini sejalan dengan kondisi di Pondok Pesantren Sirojut Tholibin yang juga mulai membuka ruang kesetaraan antara santri laki-laki dan perempuan. Perbedaannya terletak pada pendekatan keilmuan yang digunakan; pesantren Sabilurrosyad masih sangat kuat dengan nuansa religius tradisional, sedangkan di Sirojut Tholibin sudah mulai mengadopsi kurikulum yang lebih modern. Selain itu, meskipun kedua penelitian sama-sama menggunakan pendekatan feminis, penelitian di Sabilurrosyad tidak menggunakan perspektif Amina Wadud sebagaimana yang digunakan dalam kajian ini.

Penelitian *Kesetaraan dan Keadilan Gender dalam Lingkungan Pesantren* oleh Ani Kurniawati dan Evi Muafiah (2023) juga memberikan kontribusi penting dalam melihat dinamika kesetaraan gender di lingkungan pesantren. Penelitian ini menemukan bahwa nilai keadilan dan kesetaraan gender sudah cukup baik terwujud dalam praktik kehidupan

¹² Bella Fadhilatus Sanah and others, 'Implementasi Keadilan Gender Di Pondok Pesantren Sabilurrosyad Kota Malang', *Jurnal Sosiologi Reflektif*, 16.1 (2021), 113–32 <<https://doi.org/10.14421/jsr.v16i1.1774>>.

sehari-hari di Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo. Para tokoh pesantren dan santri di sana menunjukkan sikap hormat terhadap perempuan, meskipun belum secara eksplisit melalui pendidikan atau kajian tentang gender. Sikap ini lebih bersifat kultural dan alamiah, bukan karena adanya kesadaran teoretis.¹³ Hal ini berbeda dengan kondisi di Pondok Pesantren Sirojut Tholibin yang sudah mulai memperkenalkan kajian-kajian kesetaraan gender dalam kerangka pemikiran Islam progresif, khususnya melalui perspektif mubadalah.

Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh Nofica Andriyati dan Budy Sugandi (2022) dalam *Analisis Sistem Pembelajaran dan Budaya Pesantren dalam Perspektif Kesetaraan Gender di Pondok Pesantren Aswaja Nusantara* menyoroti bagaimana sistem pendidikan dan budaya pesantren dijalankan secara simultan untuk mendukung kesetaraan gender. Penelitian ini menunjukkan bahwa baik santri putri maupun putra memperoleh akses pendidikan yang setara, bahkan banyak dari mereka yang melanjutkan pendidikan ke jenjang universitas. Persamaan yang signifikan antara penelitian ini dan penelitian di Pondok Sirojut Tholibin adalah penggunaan metode kualitatif dan fokus pada bagaimana nilai kesetaraan gender.¹⁴ diintegrasikan dalam sistem pendidikan pesantren. Namun, penelitian ini lebih menitikberatkan pada persepsi pengasuh

¹³ Kurniawati, Ani, and Evi Muafiah. "Kesetaraan dan Keadilan Gender dalam Lingkungan Pesantren". *Excelencia: journal of islamic education & Management* 3.01 (2023): 25-36

¹⁴ Nofica Andriyati dan Budy Sugandi, *Analisis Sistem Pembelajaran Dan Budaya pesantren dalam Perspektif Kesetaraan Gender Di Pondok Pesantren Aswaja Nusantara*. SETARA: Jurnal Studi Gender dan Anak (2022)

terhadap pendidikan santri, sedangkan penelitian ini menambahkan dimensi pemahaman mubadalah secara lebih eksplisit.

Terakhir, penelitian *Kesetaraan Gender dalam Al-Qur'an Ditinjau dari Pemahaman Amina Wadud dan Asghar Ali Engineer* oleh Ai Syaripah dan Ibnu Muhammad Yamudin Salaeh (2022) memberikan titik temu yang relevan dengan pendekatan penelitian ini, yakni penggunaan perspektif Amina Wadud dalam memahami kesetaraan gender dalam Al-Qur'an. Penelitian tersebut menyuguhkan perbandingan antara dua tokoh penting, Amina Wadud dan Asghar Ali Engineer, yang masing-masing memiliki pandangan khas dalam memahami teks-teks Al-Qur'an yang berkaitan dengan isu gender.¹⁵ Kelebihan penelitian tersebut adalah kajiannya yang mendalam dalam tataran teoretis melalui pendekatan studi pustaka. Berbeda dengan penelitian ini yang bersifat lapangan (field research), pendekatan pustaka tersebut belum menyentuh secara langsung praktik kesetaraan gender di lingkungan pesantren, sebagaimana yang dikaji dalam konteks Pondok Pesantren Sirojut Tholibin.

E. Kerangka Teori

Feminisme adalah paham yang memandang perbedaan hak-hak perempuan berdasarkan kesetaraan perempuan dan laki-laki.¹⁶ Feminisme berupaya mengidentifikasi, mengkritik, dan mengubah struktur sosial,

¹⁵ Ai Syaripah and Ibnu Muhammad Yamudin Salaeh, 'Kesetaraan Gender Dalam Al-Qur'an Ditinjau Dari Pemahaman Amina Wadud Dan Ashgar Ali Engineer', *Jurnal Iman Dan Spiritualitas*, 2.4 (2022), 575–84 <<https://doi.org/10.15575/jis.v2i4.18974>>.

¹⁶ Guntur Arie Wibowo and others, 'Kesetaraan Gender: Sebuah Tinjauan Teori Feminisme', *SEUNEUBOK LADA: Jurnal Ilmu-Ilmu Sejarah, Sosial, Budaya Dan Kependidikan*, 9.2 (2022), 121–27 <<https://doi.org/10.33059/jsnbl.v10i2.6360>>.

politik, dan ekonomi yang mendiskriminasi dan menindas perempuan. Tujuan feminisme adalah untuk meningkatkan posisi dan derajat perempuan agar setara dengan laki-laki. Kesadaran terhadap nasib, cita-cita, dan hak perempuan mendorong mereka untuk memperjuangkan kesetaraan dan menjadikan diri mereka perempuan yang berdaya. Salah satu bentuk feminisme yang berbasis pada ajaran Islam adalah feminisme Islam. Gerakan ini memperjuangkan kesetaraan gender berdasarkan nilai-nilai Islam dengan tujuan mengubah tatanan sosial agar perempuan mendapatkan hak dan kedudukan yang setara dalam berbagai bidang kehidupan.¹⁷

Dalam konteks pesantren, nilai-nilai feminisme sebenarnya telah muncul seiring dengan semakin terbukanya ruang bagi perempuan untuk berpartisipasi dan berkembang. Namun, ketimpangan gender masih sering terjadi sebagai warisan budaya yang diperkuat oleh tafsir agama yang bias.¹⁸ Meskipun demikian, banyak pesantren saat ini yang mulai memberikan kesempatan yang lebih luas bagi perempuan untuk mengembangkan potensinya sesuai dengan hak dan kewajiban yang dimilikinya.

Gender sendiri berbeda dengan jenis kelamin. Perbedaan ini penting untuk menganalisis ketidakadilan sosial yang sering dialami oleh perempuan. Meskipun Islam mengakui adanya perbedaan antara laki-laki dan perempuan, perbedaan tersebut bukanlah bentuk diskriminasi atau

¹⁷ Guntur Arie Wibowo and others

¹⁸ Nuroniyah.

upaya untuk mengunggulkan satu pihak atas pihak lainnya. Islam justru menekankan prinsip kesetaraan, persaudaraan, dan kemaslahatan dalam hubungan antar manusia.¹⁹

Salah satu tokoh yang berkontribusi dalam pemikiran feminisme Islam adalah Amina Wadud. Ia meyakini bahwa Islam pada dasarnya mengajarkan kesetaraan gender, sehingga perempuan Muslim harus menuntut hak-hak mereka dalam berbagai aspek kehidupan.²⁰ Pemikiran Wadud didasarkan pada tiga konsep utama. Pertama, paradigma Tauhid atau *The Tauhidic Paradigm/Hermeneutics of Tauhid*, yang menegaskan bahwa tidak ada penindasan terhadap perempuan dalam Al-Qur'an. Oleh karena itu, ia menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an secara kontekstual, bukan hanya berdasarkan makna leksikal atau pendekatan tradisional. Kedua, *The Perceptions of Women Influence Interpretation of the Qur'an*, yaitu pandangan bahwa tidak ada tafsir Al-Qur'an yang sepenuhnya objektif karena setiap penafsir memiliki subjektivitas yang dipengaruhi oleh latar belakang dan pengalaman masing-masing. Ketiga, *In the Beginning, Man and Woman Were Equal*, yang menegaskan bahwa laki-laki dan perempuan pada dasarnya diciptakan setara.²¹

¹⁹ Nurlaila Al-Aydrus, 'Gender Dalam Perspektif Islam', *Musawa: Journal for Gender Studies*, 15.1 (2023), 38–59 <<https://doi.org/10.24239/msw.v15i1.2046>>.

²⁰ Amina Wadud, *Qur'an and Woman: Rereading the Sacred Text from a Woman's Perspective*, (New York: Oxford University Press, 1999), 3–5; Maulana Zulpiana, Hamnah, 'Penafsiran Amina Wadud Perspektif Kesetaraan Gender Terhadap Al- Qur ' an Surah Al- Nisa ' Ayat 34', *Borneo: Journal of Islamic Studies*, 4.2 (2024), 70–84.

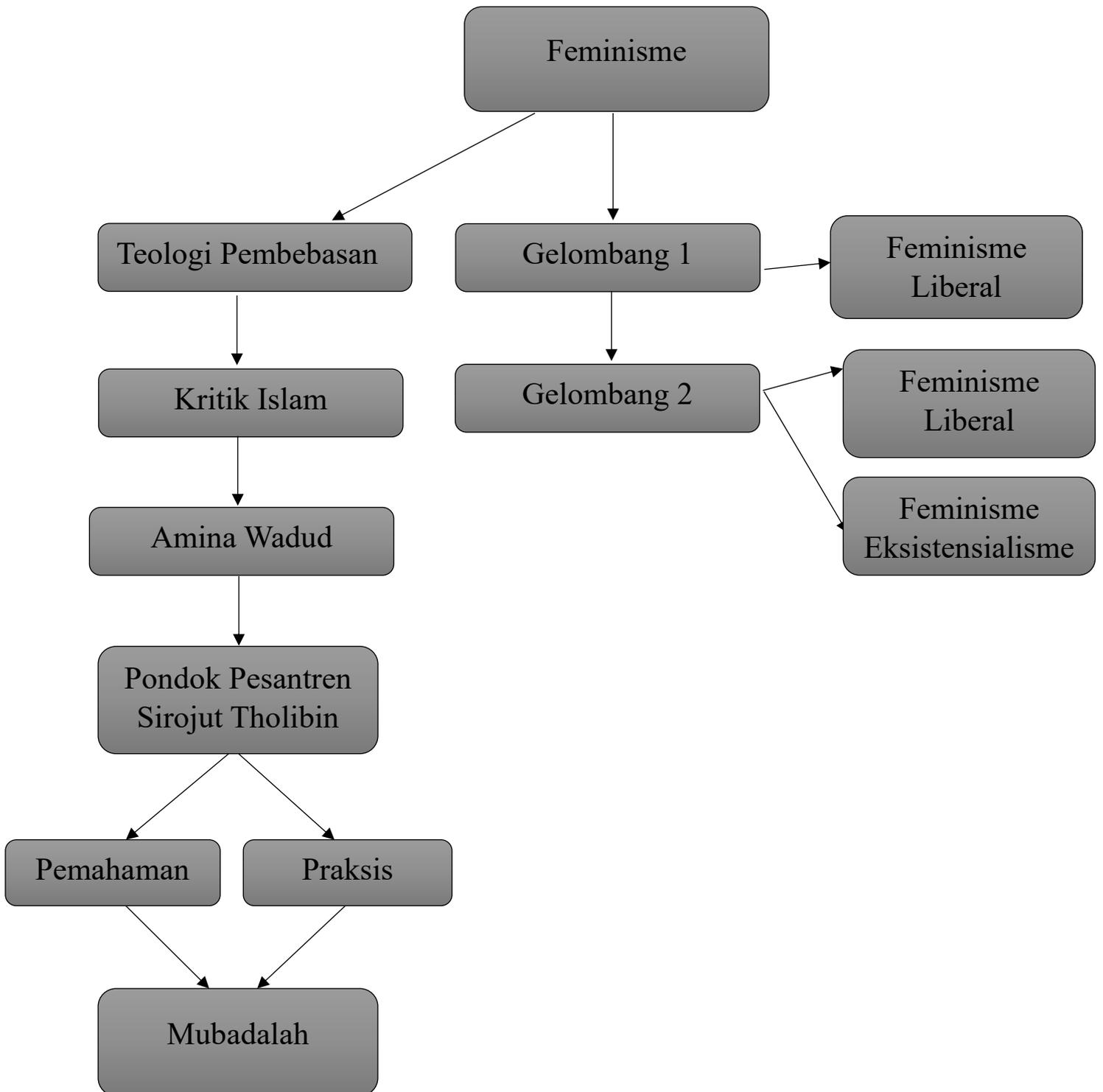
²¹ Irsyadunnas Irsyadunnas, 'Tafsir Ayat-Ayat Gender Ala Amina Wadud Perspektif Hermeneutika Gadamer', *Musāwa Jurnal Studi Gender Dan Islam*, 14.2 (2015), 123 <<https://doi.org/10.14421/musawa.2015.142.123-142>>.

Menurut Wadud, meskipun terdapat perbedaan antara keduanya, perbedaan tersebut bukanlah bagian dari kodrat alami mereka karena Al-Qur'an tidak secara eksplisit menetapkan peran khusus bagi laki-laki dan perempuan.²² Pemikiran Amina Wadud ini menjadi bagian dari teori feminisme Islam yang berusaha membuktikan bahwa ajaran Islam mendukung kesetaraan gender. Dengan pendekatan yang lebih kontekstual dalam menafsirkan Al-Qur'an, feminisme Islam berupaya membebaskan perempuan dari sistem patriarki yang selama ini menghambat peran mereka dalam berbagai bidang kehidupan.²³

²² Wadud, *Qur'an and Woman*.

²³ Uswatun Hasanah Harahap, 'Hermeneutika Feminisme Dalam Tafsir Al-Qur'an : Kajian Metodologi Amina Wadud', *Alhamra: Jurnal Studi Islam*, 5.1 (2024), 85–96.

Berikut kerangka sederhana dari teori penelitian diatas:



Kerangka teori berdasarkan gambar diatas menjelaskan bahwa penelitian ini berangkat dari teori feminisme sebagai payung besar yang membingkai pendekatan terhadap isu-isu gender dalam konteks keislaman.²⁴ Feminisme kemudian berkembang ke dalam beberapa aliran, di antaranya feminisme gelombang pertama dan kedua. Feminisme gelombang pertama fokus pada kesetaraan legal dan politik, sementara feminisme gelombang kedua memperluas fokus pada isu-isu sosial dan budaya, yang kemudian melahirkan aliran feminisme liberal dan feminisme eksistensialis. Di sisi lain, dalam ranah teologi, muncul teologi pembebasan yang mendorong kritik terhadap dominasi patriarki dalam pemahaman agama. Dari teologi pembebasan inilah muncul kritik Islam terhadap bias gender, salah satunya dikembangkan oleh Amina Wadud, tokoh feminisme Islam yang mengusung pendekatan hermeneutika gender terhadap teks-teks keagamaan.²⁵

Pemikiran Amina Wadud menjadi salah satu fondasi teoritis penting dalam penelitian ini karena ia merepresentasikan usaha untuk menghadirkan interpretasi keagamaan yang adil gender. Pemikiran-pemikiran tersebut kemudian berpengaruh pada bagaimana nilai-nilai kesetaraan dan keadilan diterapkan di ruang-ruang pendidikan Islam,²⁶ termasuk di Pondok Pesantren Sirojut Tholibin. Di pesantren ini, studi difokuskan pada dua aspek utama, yaitu pemahaman dan praksis Bu Nyai terkait nilai-nilai *mubadalah*. Kedua aspek tersebut menjadi jembatan antara teori feminisme Islam dengan konteks implementatifnya dalam dunia pesantren. Akhirnya, semua pendekatan dan perspektif ini bermuara pada

²⁴ Guntur Arie Wibowo and others.

²⁵ Maulana Zulpiana.

²⁶ Uswatun Hasanah.

konsep *mubadalah* yang menjadi analisis utama untuk melihat bagaimana relasi antara laki-laki dan perempuan dibangun secara adil, setara, dan saling menghargai dalam konteks pesantren.